

KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT MELAYU LANGKAT

LOCAL WISDOM FOLKTALE MELAYU LANGKAT

Rosliani

Melani Rahmi Siagian

Hasan Al Banna

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara
Jalan Kolam Ujung No.7 Medan
roslianip@yahoo.co.id

Tanggal naskah masuk 15 November 2015
Tanggal akhir penyuntingan 15 Desember 2015

Abstract:

Malay culture is regarded as a globalized culture. Folklore is part of Malay culture. Langkat Malay community must understand and feel has a wealth of literary folklore mainly so that their lives are not uprooted from their own culture. Langkat Malay community has a very rich cultural potential, one of which is folklore. Folklore contains noble cultural values and local wisdom that can make its owner into a modern society that is characterized by Indonesia. To unravel this case used qualitative methods to the theory of narrative structure and functional. The results showed that the structure of gender relations, men dominate women and one brave woman menyauarakan story rights. Then the local wisdom that can be taken is to be fair, thoughtful, honest, caring for the environment, and responsible can make life better. Especially this attitude must be owned by a leader.

Key words: local knowledge, folktale

Abstrak :

Budaya Melayu dianggap sebagai budaya yang mengglobal. Cerita rakyat merupakan bagian dari budaya Melayu. Masyarakat Melayu Langkat harus memahami dan merasa memiliki kekayaan sastranya terutama cerita rakyat agar kehidupan mereka tidak tercerabut dari budaya sendiri. Masyarakat Melayu Langkat memiliki potensi budaya yang sangat kaya, satu di antaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung nilai budaya luhur dan kearifan lokal yang dapat menjadikan pemiliknya menjadi masyarakat modern yang berkarakter Indonesia. Untuk mengungkap hal ini digunakan metode kualitatif dengan teori struktur naratif dan fungsional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari struktur relasi gender, laki-laki mendominasi perempuan dan satu cerita perempuan berani menyauarakan haknya. Kemudian kearifan lokal yang dapat diambil adalah dengan bersikap adil, bijaksana, jujur, peduli pada lingkungan, dan bertanggung jawab dapat membuat hidup lebih baik. Terutama sikap ini harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Kata-kata kunci : kearifan lokal, cerita rakyat

1. Pendahuluan

Cerita rakyat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat di Sumatera Utara. Cerita rakyat dijadikan alat pembelajaran bagi masyarakat karena semua aspek kehidupan ada dalam cerita rakyat. Kisah dalam cerita rakyat dijadikan contoh dalam penyelesaian masalah kehidupan. Satu di antaranya tentang sebab dan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Bila kita ingin hidup bahagia maka kita harus berbuat baik dan bila kita berbuat tidak baik maka hidup kita tidak akan bahagia.

Masyarakat Sumatera Utara sebagian masih menjaga dan menuturkan cerita rakyat kepada anak dan cucunya. Penuturan dilakukan dengan berbagai cara, seperti mendongeng untuk menidurkan anak atau cucunya, mengisi waktu anak-anak bermain, dan cara untuk menasihati anak-anak. Bahkan cerita rakyat dijadikan bahan untuk menakut-nakuti anak-anak agar jangan melakukan perbuatan jahat dan selalu menuruti kehendak orang tuanya.

Penuturan cerita rakyat lebih banyak dilakukan oleh orang-orang tua, terutama yang berusia lanjut yang lazim disebut nenek dan kakek. Hal itupun terbatas pada daerah pedesaan serta kota-kota kecil, sedangkan di kota-kota besar tidak ditemukan tradisi mendongeng secara alamiah. Tradisi mendongeng digunakan masyarakat kota besar untuk keperluan acara adat dan pertunjukan khusus pendongeng.

Usaha untuk menanamkan bahwa cerita rakyat itu penting dan perlu dikembangkan terutama pada generasi muda terus dilaksanakan oleh berbagai pihak. Perlombaan, pertunjukan, penelitian, dan pembelajaran cerita rakyat atau dongeng telah dilakukan masyarakat. Di kota Medan tradisi mendongeng dilakukan penggiat kesenian dan pendidikan dengan pertunjukan dan perlombaan mendongeng baik untuk generasi muda maupun masyarakat umum. Di Kota Panyabungan, Kabupaten Mandailing Natal, usaha pengembangannya dilakukan tokoh adat dengan membuat perkumpulan dan melatih anak-anak muda untuk membaca dan bertutur cerita rakyat

yang ada di sana. Hal ini rutin dilakukan yaitu dua kali dalam seminggu.

Penuturan cerita rakyat ini pun didukung oleh hasil kemajuan di bidang teknologi. Tradisi lisan dalam bentuk cerita rakyat dapat dibaca oleh masyarakat dalam bentuk buku cerita dan dapat disaksikan secara visual dalam bentuk sinetron atau film. Di Kabupaten Langkat hal ini dilakukan oleh tokoh adat seperti Zainal Aka dan Zulkarnain Aman. Mereka mengembangkan cerita rakyat dengan mementaskan dalam bentuk tari, drama, sinetron, dan film.

Munculnya berbagai bentuk penuturan cerita rakyat menempatkan suku-suku asli Sumatera Utara sebagai masyarakat modern. Menurut Teeuw(1994:33), "Sudah tentu di zaman modern ini semua negara dan bangsa berusaha kuat untuk mencapai tingkat keberaksaraan yang setinggi mungkin, sebab keniraksaraan sebenarnya dianggap hambatan yang paling parah untuk kemajuan."

Kehadiran buku-buku cerit rakyat, sinetron dan film tidak menghilangkan para penutur tradisionalnya. Mereka tetap menuturkan cerita rakyat kepada masyarakat, terutama anggota keluarga yang memiliki kedekatan dengan penutur tradisi lisan tersebut. Secara kualitas, penutur cerita rakyat oleh penutur dari suku aslinya akan memberi karakteristik yang khas, baik secara linguistik maupun kesastraannya. Akan tetapi, secara kuantitas, para penutur tradisi lisan semakin tua sebelum hadir penutur lain yang lebih muda dan bergairah dalam menuturkan kekayaan sastra suku bangsanya.

Certita rakyat sebagai bentuk tradisi lisan merupakan karya sastra yang paling lengkap menggambarkan karakteristik masyarakatnya. Kehidupan tokoh cerita memiliki kemiripan dengan kehidupan masyarakatnya. Karakter yang dimiliki setiap tokoh senantiasa mencerminkan karakter manusia dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, karakter tokoh cerita dalam cerita rakyat Sumatera Utara menggambarkan karakter manusia yang bermukim di Sumatera Utara.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjiman (1995:4-14) yang menyatakan bahwa dalam karya sastra tergambar keadaan geografisnya, manusia dan permukimannya serta kesibukannya sehari-hari, perjalanan sejarah kaum dan bangsanya, perjalanan emosional yang dilaluinya, serta pikiran dan falsafah hidupnya. Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang zaman.

Untuk itu, penafsiran dan pemahaman studi teks sangat diperlukan. Hal ini dimaksudkan agar ide amanat yang terdapat dalam cerita rakyat dapat diartikan sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lalu kehidupan manusia yang menjadi sejarah. Kehidupan manusia dalam cerita rakyat ini dihubungkan dengan sistem sosial dan budaya sebagai aktivitas realitas kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara.

Kearifan lokal menurut I Ketut Gobyah dan Swarsih (dalam Prayitno, 2011:61-62), merupakan kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal (*local genius*) merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Nilai-nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama bahkan melembaga.

Berdasarkan hal inilah, penelitian ini berfokus pada bentuk dan teks sastra lisan yang berupa cerita rakyat dihubungkan dengan sistem sosial dan budaya sebagai aktivitas realitas kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara khususnya Melayu Langkat. Suku Melayu Langkat sebagai bagian dari Sumatera Utara berkedudukan yang sama dengan dengan suku lain. Masyarakat Langkat harus memahami dan merasa memiliki kekayaan sastranya terutama cerita

rakyat agar kehidupan mereka tidak tercerabut dari budaya sendiri. Budaya dan kearifan lokal tradisi lisan masyarakat Melayu Langkat perlu diangkat dan diteliti. Oleh karena itu, kepedulian terhadap keberadaan cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan suku asli Sumatera Utara layak mendapat dukungan yang memadai dari pemerintah dan masyarakatnya.

Masyarakat Melayu Langkat memiliki potensi budaya yang sangat kaya, satu di antaranya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat mengandung nilai budaya luhur dan kearifan lokal yang dapat menjadikan pemiliknya menjadi masyarakat modern yang berkarakter Indonesia. Namun, potensi itu belum dimanfaatkan dengan optimal. Masalah tersebut dioperasionalkan dalam bentuk pertanyaan, bagaimanakah struktur narasi yang mengedepankan kearifan lokal yang dalam teks cerita rakyat Melayu Langkat sebagai aktivitas sistem sosial dan budaya masyarakat Melayu Langkat? Untuk menyelesaikan masalah tersebut digunakan teori struktur naratif dan teori fungsional.

Teori struktur naratif merupakan teori sastra dalam kelompok teori postrukturalisme naratologi. Seymour Chatman pada dasarnya membedakan teorinya dengan teori struktural pada model komunikasi transmisi narasi. Chatman (1986:140) menyatakan bahwa gagasan tentang pesan narasi mengandaikan konsep pengirim: pengirim secara logis terlibat dengan 'pesan' di mana pengirim tertulis atau imanen dalam setiap pesan. Pesan narasi, bagaimanapun, tidak perlu "kata", tidak perlu disajikan dalam bentuk verbal. Tidak ada alasan untuk menolak konsep narator sinematik, dalam pandangannya, hanya karena tidak ada yang mirip dengan suara atau agen "menyerupai manusia" yang memancarkan kalimat kepada pembaca/pemirsa.

Di samping itu, di dalam aplikasi teori struktur naratif terdapat konsep hakikat teknik *flashback* dalam kajian strukturalisme dengan menghubungkannya pada siklus kehidupan manusia. Bentuk (*form*) dari isi (*content*) narasi adalah komponen cerita narasi, yakni kejadian, keberadaan, dan

hubungannya. Hal ini menyatakan bahwa kejadian meliputi tindakan dan kejadian sedangkan keadaan meliputi karakter dan latar. Unsur-unsur narasi ini memiliki hubungan satu sama lain dengan faktor penggerak orang, benda, atau masalah sebagai praproses oleh kode budaya penulis. Faktor penggerak isi cerita inilah yang dalam teori struktur naratif Chatman disebut substansi dari isi cerita. Di dalam konteks kajian ini, bentuk dari isi (*content*) dan substansi dari isi cerita dalam konteks analisis cerita rakyat berposisi sebagai unsur intrinsik dengan tiga unsur pembentuk, yakni plot yang ditentukan oleh tindakan dan kejadian, karakter yang dapat ditentukan oleh struktur fisik, ras, dan relasi gender, dan latar yang ditentukan oleh struktur ruang-cerita dan waktu-cerita. Hal ini sesuai dengan pernyataan Chatman (1980:24-25) berikut ini.

The question is not "What does any given story mean?" but rather "What does narrative itself (or narrativizing, a text) mean?" The signifiés or signifiés are exactly three –event, character, and detail of setting; the signifiants or signifiers are those elements in the narrative statement (whatever the medium) that can stand for one of these three, thus any kind of physical or mental action for the first, any person (or, indeed, any entity that can be personalized) for the second, and any evocation of place for the third.

Berdasarkan penjelasan di atas, struktur naratif cerita rakyat yang akan dideskripsikan dan dianalisis dalam kajian ini terdiri dari empat komponen.

- (1) Struktur plot, yakni struktur narasi cerita rakyat yang didasarkan pada tindakan dan kejadian yang muncul dari orang, benda, dan berbagai substansi isi cerita.
- (2) Struktur fisik, ras, dan relasi gender, yakni struktur narasi cerita rakyat yang akan mengungkapkan karakter pelaku cerita. Struktur relasi gender merupakan istilah yang mengacu kepada analisis

penokohan dan karakteristik. Analisis ini lebih menekankan kepada hubungan antartokoh laki-laki dengan perempuan.

- (3) Struktur ruang dan waktu, yakni struktur narasi cerita rakyat yang didasarkan pada latar tempat dan waktu tindakan serta kejadian berlangsung.
- (4) Struktur transmisi narasi, yakni struktur pengiriman narasi yang akan mengungkapkan sudut pandang narator dalam menyampaikan isi cerita. Di dalam struktur transmisi narasi, penanda atau yang ditandai terdiri dari tiga hal, yaitu kejadian, sifat, dan gambaran pelataran.

Keempat komponen bentuk struktur narasi di atas pada hakikatnya terdiri dari dua komponen utama, yaitu komponen cerita dan komponen wacana. Ratna (2004:257) menyimpulkan cara paling mudah mengenali dan membedakan cerita dengan wacana adalah dengan pertanyaan 'apa' untuk memahami cerita dan 'bagaimana' untuk memahami wacana.

Teori kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme. Teori fungsional ini akan dilengkapi dengan kajian kearifan lokal. Teori Fungsional ini merujuk kepada Turner dan Maryanski (2010) dan Malinowski (1961). Malinowski menggunakan empat asumsi teoretis dalam fungsionalismenya. Keempat asumsi teoretis tersebut merupakan sebuah cara heuristik dalam mengorganisasikan data empiris. Asumsi teoretik Malinowski diungkapkan oleh Turtner dan Maryanski (2010:173) seperti berikut ini.

1. Manusia memiliki kebutuhan dasar yang mengarahkan mereka untuk terorganisasi secara kolektif dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.
2. Begitu manusia secara kolektif terorganisasi, mereka menciptakan kebutuhan baru yang "diderivasikan".
3. Kebutuhan tersebut hanya bisa dipenuhi dengan menciptakan dan mempertahankan pola kelembagaan tertentu.
4. Untuk memahami "alasan" dibalik eksistensi suatu struktur sosial, perlu

ditanamkan fungsi-fungsinya, baik bagi kebutuhan dasar maupun kebutuhan yang diderivasikan.

Berdasarkan hal tersebut, Turtner dan Maryanski (2010:175) menegaskan bahwa teori fungsional Malinowski secara eksplisit memperkenalkan dan mempertahankan perbedaan di antara ketiga tingkatan realitas: organismik, institutional atau struktural sosial, dan simbolik. Ketiga hal ini dilihat dalam cerita rakyat Langkat dengan identifikasi kearifan lokalnya.

Kearifan lokal dilegitimasi dalam perundang-undangan Republik Indonesia. Hal tersebut ditemukan dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UUPPLH). Pasal 1 angka 30 UUPPLH berbunyi, "Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari." Pasal ini memperoleh penjelasan umum pada angka 2 UUPPLH yang berbunyi, "...lingkungan hidup Indonesia harus dilindungi dan dikelola dengan baik berdasarkan asas tanggung jawab negara, asas keberlanjutan, dan asas keadilan." Kalimat ini diperjelas dengan penekanan kearifan lokal, "Selain itu, pengelolaan lingkungan hidup harus dapat memberikan kemanfaatan ekonomi, sosial, dan budaya yang dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian, demokrasi lingkungan, desentralisasi, serta pengakuan dan penghargaan terhadap kearifan lokal dan kearifan lingkungan."

Di samping itu, Semedi, (2007:37) mengungkapkan kearifan lokal "...cara pikir yang berorientasi ke masa lalu bahwa para leluhur dengan kesaktian dan kebijakannya yang melegenda telah menyiapkan solusi untuk segala persoalan kehidupan yang kita hadapi sekarang." Menurut Semedi, kearifan lokal pada dasarnya adalah "konstruk" karena dibuat, dikonstruksi, bukan ada dengan sendirinya. Ia memandang kearifan lokal adalah bagian dari "harta karunisme", yaitu cara pikir yang berorientasi ke masa lalu, bahwa para leluhur dengan

kebijakannya telah menyiapkan solusi untuk segala persoalan masa kini. Generasi terdahulu menciptakan kearifan lokal karena mereka menghadapi persoalan yang bersifat lokal. Berbeda dengan zaman sekarang, yang sebagian persoalan berakar di ranah global. Maka dalam menghadapi persoalan kehidupan, seharusnya yang kita pikirkan adalah "kearifan global".

Sejalan dengan itu, Sibarani (2012:112-113), berpendapat kearifan lokal dapat dipandang dari dua pengertian. *Pertama*, "Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat." Di dalam hal ini, kearifan lokal ditekankan pada kebijaksanaan atau kearifan menata kehidupan sosial yang berasal dari nilai budaya yang luhur. *Kedua*, "Kearifan lokal adalah nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana." Di dalam hal ini, kearifan lokal dipandang dari aspek nilai budaya luhur yang digunakan secara bijaksana atau arif untuk menata kehidupan sosial.

2. Metode Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Menurut Kirl dan Miller (1986: 9) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan bidang ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menganalisis dan menafsirkan fakta-fakta serta hubungan antara fakta-fakta alam, masyarakat, kelakuan, dan rohani manusia guna menemukan prinsip-prinsip pengetahuan dan metode-metode baru dalam usaha menanggapi hal-hal tersebut.

Lokasi penelitian di Kabupaten Langkat yaitu di beberapa kota dan kecamatan yang memiliki penutur cerita yang dilahirkan dan dibesarkan di sana

sehingga mereka mengenal sekali cerita rakyat tersebut dan aktivitas realitas sistem sosial budaya pada masyarakat yang terdapat di tempat itu beserta lingkungannya.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer berupa cerita rakyat Melayu Langkat dan konteks cerita rakyat tersebut yang didapat dari penutur atau informan secara langsung. Selanjutnya, data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber lain seperti buku-buku, dokumen, foto, skripsi, tesis, disertasi, internet, laporan penelitian, artikel dan bentuk karya tulis lainnya.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk mengamati segala hal yang berkaitan dengan cerita rakyat Melayu Langkat yang dihubungkan dengan aktivitas realitas sistem sosial dan budaya masyarakat Melayu Langkat.

3. Pembahasan

Cerita rakyat Langkat yang didapat dari pengumpulan data di lapangan ada tujuh cerita. Ketujuh cerita ini masih dikenal oleh masyarakat Langkat sebagai cerita Melayu milik mereka. Hal ini dikuatkan dengan latar cerita dan tokoh-tokoh cerita yang mengidentikkan kejadian cerita ada di lokasi atau wilayah kabupaten Langkat. Adapun ketujuh cerita tersebut adalah “Awang Mergat”, “Putri Cempaka”, “Panglima Kuala Serapuh”, “Dedeng”, Pawani, Mendekut Ruak, dan “Mayang Terurai”.

Struktur Cerita Rakyat Melayu Langkat

Struktur cerita rakyat Melayu langkat yang dideskripsikan pada temuan penelitian ini adalah struktur plot, struktur relasi gender, struktur ruang dan waktu, dan struktur naratif. Keempat struktur cerita tersebut dideskripsikan berikut ini sebagai bagian dari keseluruhan isi teks. Dengan demikian pendeskripsian salah satu struktur cerita merupakan bagian yang menyatu dengan pendeskripsian struktur yang lain pada cerita tersebut.

Struktur Plot

Struktur plot dideteksi dengan situasi atau kejadian bermulanya cerita dari setiap cerita rakyat. Ketujuh cerita rakyat ini menggunakan struktur plot maju dengan lebih banyak menjelaskan peran tokoh utama dalam menjalani kehidupan. Dari ketujuh cerita ini hanya cerita “Dedeng” yang menggunakan struktur plot maju dengan teknik *flas back*.

Peristiwa kehidupan dalam cerita “Dedeng” terdiri dari enam peristiwa yang bermula dari seorang pemuda lajang alak-alak atau lajang tanggung yang berusia sekitar 15 tahun pergi merantau. Dia bernama Didin atau dipanggil Udin. Dikisahkan bahwa dia lahir di Kuala Serapu. Saat ibunya mengandung, ditinggal oleh ayahnya. Dan saat dia lahir, ibunya meninggal. Kemudian ia dipelihara oleh Mak Bidan. Ia selalu merantau sebagai seorang nelayan, mencari ikan dan sebagainya. Suaranya bagus sehingga dia suka bersenandung, suka bernyanyi.

Peristiwa menuju konflik dimulai saat dia merantau ke Pulau Kampai saat ada seorang perempuan, si Intan mendengar nyanyiannya dan jatuh cinta. Mereka saling mencintai tetapi ditentang ayah Intan. Saat ayah Intan marah dan akan menghukum Didin, datang Mak Bidan menghalangi dan menceritakan bahwa Didin anak kandung Datuk. Datuk tadi menyesal dan si Intan tekejut karena itu adalah abangnya sendiri satu darah sehingga batallah ia menikah dengan Didin.

Cerita ini diakhiri dengan sikap Didin yang bijaksana. Terhalang mencintai adik sendiri, ia bersumpah tidak akan menikah sampai mati. Kemudian dia pergi mengembara dan tidak diketahui ke mana perginya. Kemudian bila orang bersenandung seperti senandung Deden, maka disebutlah judulnya Dedeng.

Struktur Fisik, Ras, dan Relasi Gender

Struktur fisik, ras dan relasi gender lebih menekankan pada ciri-ciri fisik, jenis ras dan hubungan antara peran laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini yang dianalisis adalah relasi gender karena dalam ketujuh

cerita ini telah dideteksi jenis ras adalah orang Melayu dan tidak ada ciri-ciri fisik tertentu yang diterangkan dalam cerita.

Hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam cerita rakyat "Awang Mergat" terjadi berdasarkan hasrat seksual dan ketertarikan antara laki-laki dan perempuan. Tokoh laki-laki yang berperan protagonis diperankan oleh Awang Mergat dan Datuk Penghulu. Sedangkan tokoh laki-laki yang berperan antagonis adalah Pendekar Bakri dan Pendekar Uteh. Sedangkan tokoh perempuan yang memerankan tokoh protagonis adalah Bulan Juita Purnama, sebagai puteri dari Datuk Penghulu.

Hubungan laki-laki dan perempuan berdasarkan hasrat seksual terjadi pada Pendekar Bakri yang menaruh hati pada Bulan Juita Purnama. Pendekar Bakri ingin memiliki Bulan Juita Purnama, tetapi sayang Bulan tidak menyukainya.

Relasi gender antara Awang dan Bulan terjadi atas dasar naluri alamiah, perasaan antara seorang wanita yang jatuh cinta kepada seorang pria. Bulan sebagai seorang wanita jatuh hati kepada Awang seorang pemuda dari rakyat biasa.

Selanjutnya relasi gender yang terjadi dalam cerita rakyat "Puteri Cempaka" terjadi atas dasar kepentingan seksual dan kekuasaan. Yang terlihat dari cara Datok Wangsa merayu puteri Cempaka yang sudah bersuami. Datok Wangsa adalah keturunan bangsawan yang mempunyai sikap sombong dan tamak. Ia ingin memperisteri Cempaka yang cantik. Namun Cempaka menolaknya dan ia besumpah tidak akan pernah mengganti Darma Kelana sebagai suaminya. Darma Kelana bekerja sebagai pencari mutiara di tengah laut. Lama ia tak kembali dan tidak ada kabar berita. Namun Cempaka tetap setia menunggunya. Puteri Cempaka tak mempunyai niat sedikitpun untuk menggantikan posisi Darma Kelana di hatinya. Namun Datok wangsa memaksakan kehendaknya dan berniat mengguna-gunai Cempaka. Seperti dalam dialog di bawah ini. Datok Wangsa: Macam mana pun si Cempaka harus beta dapatkan, tak

dapat cara yang baik, cara halus boleh beta dapatkan....belah jeruk purot, petik kunyit, bacakan mantera puah kanan puah kiri, pasti Cempaka manjat jendela, menyebut nama beta.....

Kolok : Tok, hendak pergi kemana datok.

Datok Wangsa: Beta hendak mencari dukun pandailah, buat jampi-jampi Cempaka.

Hal inilah yang membuktikan bahwa dominasi laki-laki pada perempuan didasarkan pada pemaksaan atau kekuasaan laki-laki dalam kehidupan sosial dan organisasi kemasyarakatan.

Hal yang sama juga terjadi dalam cerita "Panglima Kuala Serapuh" yaitu dominasi laki-laki terhadap perempuan sangat besar. Ini dilakukan oleh Datuk Kuala Serapuh yang menjadikan putrinya sebagai hadiah pada sayembara. Dalam hal ini tokoh perempuan tidak memiliki posisi tawar sama sekali. Statusnya sebagai anak, ia menuruti kehendak ayahnya tanpa pertentangan. Diperkuat lagi dengan statusnya sebagai isteri, dia juga tidak berbuat apa pun untuk membela suaminya yang dihianati para perangkat pemerintahan. Bahkan saat suaminya meninggalkan negeri, ia tidak ikut serta sebagai bentuk kesetiaan kepada suami.

Berbeda dengan relasi gender dalam cerita "Dedeng", tokoh perempuan memiliki suara dalam hidupnya. Cerita Dedeng menampilkan Didin, tokoh laki-laki sebagai tokoh utama. Didin bertindak sebagai protagonis yang disenangi banyak orang karena kebaikan hatinya dan kepiawaiannya dalam bersyair atau bernyanyi. Semua konflik yang ada dalam cerita berpusat pada tokoh protagonis ini dan semua motif yang menggerakkan cerita berkait erat dengan diri Didin.

Ia merupakan pemuda nelayan atau perantau, yang disenangi masyarakat karena kepandaiannya. Bahkan dia memiliki kepiawaian melajukan perahunya dengan bersyair. Dengan bersyair dia dapat mendatangkan angin dan mengantarkan perahunya ke mana ia suka. Begitu pula saat

ia kembali ke darat. Angin akan mengantar perahunya tanpa harus mendayung.

Dari awal hingga akhir cerita tokoh laki-laki dan perempuan menduduki porsi yang hampir sama untuk menggerakkan cerita. Ada dua tokoh perempuan dalam cerita ini dan kedua tokoh ini memiliki karakter yang kuat untuk memperjuangkan sesuatu.

Relasi gender yang ada dalam cerita ini bahwa laki-laki berusaha mendominasi perempuan namun dapat dielakkan oleh tokoh perempuan. Ini dilakukan oleh Datuk Pulau Kampai terhadap putrinya. Dalam hal ini tokoh perempuan memiliki posisi tawar yang sangat baik. Sebagai seorang perempuan yang mencintai kekasihnya, Intan menentang kehendak ayahnya dan tetap menjalin hubungan dengan Didin. Diperkuat dengan sebagai seorang perempuan muslim ia ikhlas tidak menikah dengan kekasihnya karena ternyata Didin adalah abang kandungnya. Tokoh lain adalah Mak Bidan yaitu tokoh yang berkarakter kuat dengan mengasuh Didin seperti anaknya sendiri dan menyampaikan kebenaran bahwa Didin adalah anak kandung Datuk Pulau Kampai.

Cerita rakyat "Pawani" terlihat adanya dominasi laki-laki pada perempuan. Dengan menampilkan Puan Sari yang merupakan permaisuri dari Wan Ilham. Walaupun Puan Sari tingkat kebangsawanannya lebih tinggi dibanding Wan Ilham, namun kedua orangtuanya sepakat untuk menikahkannya dengan Wan Ilham yang derajat kebangsawanannya lebih rendah, mereka memandang kesuksesan yang diraih Wan Ilham.

Namun tidak demikian sikap Wan Ilham terhadap putrinya. Wan Ilham tidak menyetujui hubungan yang dijalin Pawani dan Ramdan. Wan Ilham sebagai penguasa kerajaan Pangkalan Haru tidak rela putrinya berhubungan dengan orang biasa. Wan Ilham merasa derajatnya lebih tinggi, dan Ramdan sebagai orang biasa tidak seharusnya masuk ke dalam keluarganya yang bergelar bangsawan. Dari peristiwa itu relasi gender antara Wan Ilham, Pawani, dan Ramdan

terjalin atas dasar kasta kemanusiaan. Seperti kutipan berikut.

"Baru sesaat bahagia mereka reguk, belum sampai mereka di istana, di pintu gerbang istana mereka disambut oleh Wan Ilham dan permaisuri beserta pengawalnya. Walaupun Ramdan dan teman-temannya telah berjongkok dan mengangkat kedua tangan merapat telapaknya di atas kepala, namun Wan Ilham menyambutnya dengan Ankara murka, kemarahan yang tiada taranya seraya berkata keras kepada Ramdan "wahai budak jelata, tak pantas dirimu mendampingi putriku, tak tahukah siapa dirimu dan dari mana asalmu? Budak celaka, bercerminlah!"

Di samping sikap keras Wan Ilham yang menentang hubungan putrinya dengan Ramdan, tetapi sebagai orang tua ia bersikap adil terhadap anak laki-laki dan juga anak perempuannya. Terlihat dari sikapnya yang mengizinkan Pawani untuk bisa bergaul dengan teman-teman sebaya di kampungnya, seperti halnya saudara laki-lakinya yang juga diperbolehkan bergaul dengan teman-temannya di luar istana.

Relasi gender yang terjadi dalam cerita rakyat "Mendekut Ruak" terjadi atas dasar kepentingan seksual dan kekuasaan. Terlihat dari Datuk Bakar yang merayu Ipah, seorang wanita yang ditinggal kekasihnya mati dibunuh perompak laut. Datuk Bakar adalah seorang bangsawan yang sangat angkuh, walaupun sudah mempunyai empat isteri namun Datuk Bakar tetap mencoba merayu Ipah. Ipah menolak rayuan Datuk Bakar, walau hatinya sedang sedih setelah ditinggal kekasihnya.

Relasi gender dalam cerita "Mayang Terurai" terjalin atas dasar ketertarikan seksual dan kekuasaan. Datuk Badrun berperan sebagai penguasa menggantikan posisi abangnya Datuk Perkasa yang sedang pergi melawat ke negeri Malaka. Walaupun Datuk Badrun sudah beristri empat, namun ketika melihat Mayang dengan rambut indah panjang terurai, ia pun bermaksud untuk

mempersunting Mayang putri Datuk Haji. Datuk Haji juga merasa keberatan menerima permintaan Datuk Badrun tersebut, mengingat Datuk Badrun yang sudah beristri empat.

Struktur ruang dan waktu

Dimensi ruang yang digunakan dalam setiap cerita rakyat Melayu Langkat ini adalah dimensi ruang terbuka dan tertutup. Hanya pada cerita “Mendekut Ruak” yang tidak menggunakan ruang tertutup. Ruang terbuka adalah daerah pantai, halaman istana, hutan dan laut. Sedangkan ruang tertutup adalah dalam rumah dan istana. Dimensi waktu siang dan malam hari. Seperti kutipan cerita rakyat “Pawani” berikut memperlihatkan ruang terbuka tersebut.

“Kesempatan pesta jamuan laut dipergunakan Pawani untuk menyaksikan acara ini. Setelah memperoleh izin dan do’a restu dari kedua orangtuanya berangkatlah Pawani berperahu untuk menyaksikan jamuan laut, di Kuala Langkat. Perahu Pawani yang bertubuh indah terasa berbeda dengan perahu-perahu lainnya, maklumlah perahu Pawani adalah perahu kerajaan dan kala itu membawa seorang putri raja. Beberapa perahu yang lebih besar dan sarat bermuatan masyarakat nelayan, melaju dan terdengar senandung dan gendang yang dinyanyikan bersama-sama mereka membawa perahu-perahu kecil, berhias, untuk dilepas di laut sebagai jamuan.”

Sedangkan dimensi ruang dan waktu dalam cerita rakyat “Mendekut Ruak” hanya dimensi ruang terbuka saja. Dimensi waktu terjadi pada pagi sampai siang hari. Terlihat sewaktu Kolok ingin pergi mendekut ruak, mendekut ruak merupakan kegiatan selingan warga ketika mereka tidak bisa pergi melaut karna banyaknya perompak di laut, tidak bisa pergi ke sawah karna digenangi banjir, di saat seperti itulah warga pergi mendekut ruak.

Dimensi ruang tertutup tampak pada suasana di dalam rumah Datuk Haji dalam cerita “Mayang Terurai” seperti berikut.

“Datuk Haji kedatangan tamu di malam hari, yaitu Datuk Badrun. Sudah menjadi aturan kesopansantunan apabila ingin meminta anak gadis orang, maka hendaklah datang ke rumahnya dan mintalah dengan sopan. Begitu juga yang dilakukan Datuk Badrun, ia ingin meminta Mayang untuk menjadi istrinya, maka datanglah Datuk Badrun ke rumah Datuk Haji dan mengutarakan maksudnya.”

Dari teks naratif dapat diketahui suatu kejadian itu terjadinya di ruang terbuka atau tertutup, waktu siang ataupun malam hari tanpa menyebutkan secara eksplisit. Sudah dapat dipastikan bahwa jamuan laut dilaksanakan di pantai dan laut yang merupakan ruang terbuka. Begitu juga halnya saat orang datang melamar anak gadis, maka akan dilakukan di dalam ruangan.

Struktur Naratif

Cerita rakyat “Pendekar Awang Mergat”, “Putri Cempaka”, “Panglima Kuala Serapuh”, “Dedeng”, “Pawani”, “Mendekut Ruak”, dan “Mayang Terurai” menggunakan teknik penceritaan “orang ketiga mahatahu”, terutama dengan menyebut nama tokoh cerita di dalam cerita tersebut. Pencerita berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang tahu segalanya. Dengan demikian, pengarang dapat memasuki diri tokoh ceritanya, dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Pengarang juga dapat mengetahui apa yang dipikirkan, apa yang dirasakan, dan apa yang ada di sekitar tokoh ceritanya. Namun ada sedikit hal yang berbeda dengan cerita “Dedeng”, narator berada pada tiga tokoh. Di awal cerita narator berada pada tokoh Didin yang selalu merantau sebagai seorang nelayan yang pandai bersenang. Selanjutnya narator berada pada tokoh Intan yang sangat mencintai Didin. Di akhir cerita narator berada pada tokoh perempuan Mak Bidan dan tokoh ini pula yang menjadi kunci penyelesaian konflik cerita.

Kearifan Lokal Cerita Rakyat Melayu Langkat

Kearifan lokal Melayu Langkat dilihat dari kehidupan masyarakat dan peninggalan-peninggalan yang terdapat pada masyarakat itu dan tercermin dalam kepribadian dari masyarakat Melayu Langkat. Kepribadian itu akan diwarnai dengan sikap dan gaya hidup masyarakat setempat. Bila hal itu dikaitkan dengan kearifan maka yang tercermin adalah sikap dan gaya hidup yang arif atau bijaksana. Oleh karena itulah, kepribadian yang diekspresikan dalam sikap dan gaya hidup yang arif pula. Hal inilah yang dianalisis dalam cerita rakyat Langkat.

Kepribadian biasanya disebut juga dengan karakter. Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter bangsa yang bermartabat. Ada 9 pilar pendidikan karakter tersebut, yakni 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaannya, 2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian, 3) kejujuran/amanah dan kearifan, 4) hormat dan santun, 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong/kerja sama, 6) percaya diri, kreatif dan bekerja keras, 7) kepemimpinan dan keadilan, 8) baik dan rendah hati, dan 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Kesembilan pilar ini dapat disisipkan pada setiap pembelajaran baik di Tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, maupun Perguruan Tinggi, sehingga menjadi pencerah dan menciptakan siswa dan mahasiswa yang berkarakter baik dan berperilaku positif. Nilai dan deskripsi pendidikan budaya dan karakter bangsa menyebutkan 18 karakter yang sebaiknya ditanamkan dalam proses pendidikan. Namun hal itu tidaklah selama didapatkan melalui proses pendidikan formal, tetapi dari bacaan termasuk karya sastra dapat mewujudkan karakter bangsa tersebut. Kedelapan belas karakter tersebut adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sembilan pilar dengan rincian delapan belas karakter ini dapat dilihat dari struktur cerita rakyat. Plot cerita bergerak maju dengan memahami bahwa kehidupan tokoh yang *flas back* karena menceritakan yang telah terjadi dengan tokoh-tokoh yang memiliki karakter beragam. Dari karakter tokoh oni dapat dilihat bagaimana ia berperilaku pada dirinya, orang lain, dan alam ini. Hal ini juga memperlihatkan kapan dan di mana kejadian berlangsung dan siapa serta bagaimana pesan disampaikan.

Dalam cerita “Awang Mergat” kearifan lokal dengan karakter baik dan rendah hati menjadi pelajaran yang dapat petik oleh masyarakat pembaca agar tidak mencontoh perilaku pendekar Bakri, seorang pengawal raja. Ia memaksakan kehendaknya pada orang lain dengan berbagai cara, karena dia merasa tidak dapat melakukan keinginannya dengan cara yang baik.

Bakri sangat menyukai puteri raja, tetapi ia tahu bahwa posisinya sangat tidak mungkin untuk memiliki puteri tersebut sehingga berusaha menculik puteri tersebut. Ia tidak lagi berpikir panjang dan langsung memerintahkan tiga orang bajak laut untuk menculik puteri raja tersebut. Padahal bila dia bersikap baik dan berperilaku yang sopan dan banyak menolong orang lain bisa jadi putri Bulan akan jatuh cinta padanya.

Selain itu, kearifan lokal sikap menolong orang dan bersikap jujur juga terdapat dalam cerita ini, yang ditunjukkan oleh Awang yang suka menolong masyarakat. Ia menolong temannya yang bernama Bardan dari serangan perompak di laut. Disebutkan bahwa Awang memang berjiwa ksatria. Ia juga menolong Datuk Penghulu dengan menggagalkan aksi perampokan di rumah Datuk Penghulu dan penculikan putrinya. Ternyata perampok atau bajak laut itu adalah suruhan Pendekar Bakri

Walaupun sudah membantu banyak orang, Awang tidak bersikap sombong. Sikap rendah hatinya dimanfaatkan Pendekar Uteh mencari kesempatan. Mengaku perbuatan baik orang sebagai perbuatannya yang tentu saja ini sebuah kebohongan. Dan dia mendapatkan akibatnya, menanggung rasa

malu. Saat ini sangat sulit menemukan orang yang berperilaku seperti Awang. Membuat kebaikan dan menolong orang lain tapi tidak ingin diketahui orang. Hal inilah yang perlu kita contoh dari cerita ini.

Karakter jujur juga dimiliki tokoh utama dalam cerita rakyat “Puteri Cempaka”, dengan kesetiaan atau bertanggung jawab pada perkawinannya. Puteri Cempaka setia pada cinta dan setia pada pasangan. Ia tetap setia menanti kedatangan suaminya, walaupun dia tidak tahu kapan suaminya pulang dari melaut.

Di sela penantiannya, muncullah seorang bangsawan kaya menggoda dan ingin memperistri dirinya. Puteri Cempaka tidak menghiraukan apa yang dilakukan bangsawan kaya tersebut. Ia tetap berpegang teguh pada pendiriannya bahwa suaminya akan kembali menemui dirinya. Datuk Wangsa adalah adik Datuk Indra, penguasa di wilayah tersebut. Mereka merupakan keluarga bangsawan yang kaya raya. Namun Puteri Cempaka tetap setia pada suaminya. Bahkan Dia berpura-pura gila agar Datok Wangsa menjauhinya.

Dari cerita ini pembaca juga dapat memetik pelajaran untuk menghormati perempuan. Selain itu, karakter pemimpin yang adil dan bijaksana dapat dicontoh dari tokoh Datok Indra. Datok Indra berbuat adil saat menangani perkelahian antara Datok Wangsa dengan Darma Kelana, suami Putri Cempaka. Datuk Indra pun datang ke tempat perkelahian untuk melerai. Dengan arif, Datuk Indra meminta mereka yang bertikai untuk datang ke balai musyawarah. Datuk Indra memastikan bahwasannya Datuk Wangsa akan mendapatkan hukuman yang setimpal.

Karakter pemimpin yang memegang janji digambarkan seorang datuk dalam cerita rakyat “Panglima Kuala Serapuh”. Datuk itu berjanji kepada siapa saja yang dapat memindahkan batu besar yang terdapat pada tempat di mana akan dibangun suatu mahligai akan mengawinkannya dengan putrinya. Ternyata seseorang pemuda (Panglima Kuala Serapuh) dapat

memindahkannya meskipun ia bukanlah keturunan bangsawan. Ia menepati janji. Setelah menikah pemuda itu pun diangkat menjadi panglima di kedatuan itu. Janji memang harus dipenuhi, karena jika tidak dipenuhi akan dianggap berbohong. Apalagi yang berjanji itu adalah seorang raja. Perkataan seorang raja biasanya menjadi aturan dalam kerajaan bahkan menjadi sumpah bagi dirinya.

Ketika Datuk Kuala Serapuh meninggal dunia dan dia tidak punya anak laki-laki, maka Panglima Kuala Serapuh diangkat menjadi datuk. Dia pun berusaha memimpin dengan jujur dan bijaksana. Namun, kejujuran dan kebijaksanaan Panglima Kuala Serapuh ini disalahartikan oleh para perangkat kedatuan. Dia dikhianati dengan tipu muslihat oleh perangkat-perangkat kedatuan dengan mengungkit-ungkit asal muasal Panglima Kuala Serapuh, yakni bukan keturunan bangsawan. Para perangkat kedatuan itu berani melakukan hal itu karena datuk yang lama telah meninggal dunia.

Karakter jujur yang dimiliki Panglima Kuala Serapuh perlu dicontoh dalam kehidupan bermasyarakat sedangkan tipu muslihat dari perangkat-perangkat kedatuan yang tidak boleh dicontoh. Karakter jujur dan karakter tipu muslihat merupakan dua karakter yang selalu berpasangan dalam kehidupan.

Datuk (Panglima Kuala Serapuh) memahami hal tersebut dan dia tidak mau terjadi konflik di kedatuan tersebut. Panglima Kuala Serapuh lebih baik pergi keluar dari kedatuan dan tidak ada orang yang tahu ke mana dia pergi. Hal ini juga merupakan kearifan lokal yang bijaksana sehingga di kedatuan itu tidak terjadi bentrokan dan kedatuan itu pun tidak hancur.

Seorang pemimpin tidaklah boleh berbuat semena-mena. Cerita rakyat “Dedeng” memberikan pelajaran berharga buat masyarakat bahwa tidak boleh menuduh orang sembarangan. Hal inilah yang dialami Didin atau Udin. Didin merantau ke Pulau Kampai. Dia disukai oleh Intan, anak seorang datuk di Pulau Kampai, karena nyanyian

Didin. Ayah Intan, Datuk Pulau Kampai, tidak suka dengan Didin, karena Didin tidak diketahui asal usulnya. Tanpa menyelidiki lebih lanjut datuk itu pun menyuruh hulubalang menangkap dan membuang si Didin ke laut. Namun, Didin diselamatkan nelayan. Lalu, secara sembunyi-sembunyi Didin dan Intan selalu berkasih-kasihan di pantai. Suatu ketika hal itu diketahui oleh panglima dan hulubalang. Berita itu sampai ke telinga Datuk Pulau Kampai. Datuk itu pun memerintahkan Panglima dan hulubalang menangkap Didin dan dihukum bunuh. Ketika hendak dilakukan hukuman datanglah Mak Bidan untuk menjelaskan siapa sebenarnya Didin itu. Ternyata Didin adalah anak datuk tersebut dari isteri pertamanya yang diasuh oleh Mak Bidan.

Didin sendiri yang memiliki kepribadian peduli sosial yakni ingin selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Didin juga orang yang jujur serta alim dalam menjalankan ibadah. Artinya, Didin selalu bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya. Hal-hal itu pulalah yang membuat Didin disukai oleh masyarakat. Di samping itu, Didin selalu berdendang, karena suaranya memang bagus dan merdu. Orang-orang juga terhibur dengan nyanyiannya, yang sebenarnya nyanyian itu berupa ungkapan perasaannya sebagai nelayan dan perasaan dirinya sendiri yang sebatang kara. Tidak hanya masyarakat yang mengangumi nyanyianya, tetapi alam juga. Setiap Didin mau melaut, ia selalu *bededen* atau bernyanyi sehingga angin membawanya ke tengah laut untuk menangkap ikan dan kalau sudah mendapat ikan yang cukup, Didin *bededen* lagi hingga angin membawanya ke tepi pantai. Hal ini terjadi karena Didin peduli lingkungan.

Begitu Didin mengetahui bahwa Datuk Pulau Kampai adalah ayahnya, yakni ayah Intan juga, maka Didin sangat kecewa dan dia bersumpah untuk tidak akan kawin sampai mati. Agar hatinya tenang dan Intan juga tidak kecewa, akhirnya Didin pergi mengembara dan tidak diketahui ke mana

perginya. Hal ini juga suatu kearifan lokal untuk menghindari pergunjingan orang lain. Akan tetapi hal ini juga dilakukan Didin sebagai rasa pengorbanan hatinya, karena dia sangat mencintai Intan. Namun, karena dia dan Intan bersaudara. Hubungan itu tentu tidak dibenarkan baik oleh masyarakat maupun agama. Jika hubungan itu dilanjutkan tentu akan sumbang. Masyarakat Melayu sangatlah melarang hubungan tersebut. Adat Malayu bersandikan sarak dan sarak bersandikan kitabullah.

Cerita rakyat "Pawani" juga memberikan pelajaran kepada masyarakat agar tidak bersikap sombong. Kesombongan ini diperlihatkan oleh Wan Ilham. Sebenarnya Wan Ilham adalah bangsawan biasa yang mertabatnya masih dibawah keturunan Datuk atau Sultan. Namun karena keahliannya dalam menguasai strategi perdagangan dan pertanian di wilayahnya, membuat ia banyak mendatangkan keuntungan bagi kerajaannya, dan ia bisa membangun istana megah dan juga indah. Darah biru yang mengalir dalam tubuhnya menjadikannya sombong dan menganggap derajat bangsawan lebih mulia dari rakyat biasa.

Prilaku baik atau tidak sombong justru diperlihatkan oleh anak Wan Ilham yang bernama Perkasa Alam dan Pawani. Kearifan lokal tentang persahabatan tanpa mengenal derajat sosial menjadi pembelajaran buat masyarakat. Ramdan berbudi pekerti mulia dan rendah hati. Tidak hanya mempunyai perangai yang baik, Ramdan juga tampan dan perkasa. Diam-diam Pawani menaruh hati kepada Ramdan. Wajar saja hal ini terjadi karena Pawani tidak melihat orang dari derajatnya tapi dari kebaikan budi pekertinya. Ia menganggap tidak ada yang salah jika ia berhubungan dengan Ramdan, manusia hidup sama derajatnya. Pawani mengatakan bahwa hanya maut yang dapat memisahkan mereka berdua.

Wan Ilham tidak menyetujui hubungan mereka. Dia berpikir, tidaklah pantas puterinya, Pawani, berteman dengan rakyat biasa seperti Ramdan. Segala hinaan

disampaikan Wan Ilham kepada Ramdan. Tak tahan mendengarkan hinaan tersebut, Ramdan pun pergi meninggalkan istana. Pawani berteriak meronta-ronta. Dia meminta Ramdan jangan pergi, hanya maut yang bisa memisahkan. Namun Ramdan tetap pada pendiriannya. Hal ini menunjukkan bahwa keteguhan hati, kesetiaan pada cintanya, dan harga diri membuat Ramdan harus berjuang keras dan membuktikan bahwa ia mampu mengangkat derajatnya. Sikap Ramdan yang percaya diri, kreatif dan bekerja keras merupakan pelajaran yang harus kita contoh.

Sifat sombong Wan Ilham ditambah dengan menuduh orang sembarangan dan tidak menghargai pendapat anaknya membuatnya menderita juga karena akan kehilangan Pawani yang sakit parah. Saat mengetahui Pawani sakit parah, Ramdan yang sukses menjadi saudagar kaya pulang. Keteguhan hati dan kesetiaan pada cinta mereka berdua, mereka buktikan dengan membawanya sampai mati.

Ramdan pun tidak menikah. Ia dikabarkan tewas di medan perang ketika membela kerajaannya yang di serang musuh. Semua tewas dalam peperangan itu. Termasuk Wan Ilham, Permaisuri dan juga anak-anaknya. Maka kekuasaan pun digantikan oleh musuh yang memenangkan peperangan itu.

Sikap menghargai seluruh ciptaan Tuhan juga harus dimiliki setiap orang. Hal ini terdapat pada cerita rakyat "Mendekut Puak". Cerita ini mengandung kearifan lokal peduli lingkungan. Dikisahkan bagaimana kehidupan masyarakat yang harus berpindah profesi karena kondisi alam yang rusak. Hal ini dialami oleh Kolok seorang pemuda yang kreatif dan humoris, profesinya adalah nelayan. Namun, karena situasi keamanan di laut yang tidak aman oleh gerombolan perompak, maka ia pun beralih profesi menjadi petani. Selanjutnya, karena sawah yang selalu digenangi banjir, terpaksa waktunya diisi dengan mendekut ruak.

Dalam kehidupan selalu ada yang kontradiktif. Bila Kolok berkarakter baik dengan menjada alam dan lingkungannya,

ada tokoh Datuk Bakar yang mencari keuntungan dengan merugikan orang lain. Ia meminta Kolok untuk membayar upeti padanya, sebab daerah kawasan Kolok memasang perangkap ruak menurut Datuk Bakar adalah miliknya. Datuk Bakar juga suka mengganggu gadis-gadis yang ada di daerah tersebut. Hal inilah yang dijadikan bahan oleh Kolok dan teman-teman untuk memberi pelajaran kepada Datuk Bakar. Saat Datuk Bakar menggoda Melur, mereka menjemput Mak Bedah, isteri Datuk Bakar. Sehingga terjadilah pertengkaran suami isteri. Kolok dan kawan-kawan juga mengungkap semua kejahatan Datuk Bakar.

Pada saat itu juga Datuk Indra sebagai penguasa negeri muncul lalu menengahi permasalahan serta menghukum Datuk Bakar atas segala kesalahan yang dilakukannya. Sementara Kolok dan kawan-kawan diberi tugas untuk bersama-sama mengamankan laut serta menjaga hutan dari kerusakan dan tidak lagi mendekut ruak demi pelestarian alam.

Sikap yang dilakukan oleh Datuk Indra merupakan contoh teladan atau kearifan lokal yang harus diikuti oleh masyarakat. Sebagai penguasa, Datuk Indra telah berlaku bijaksana untuk rakyatnya.

Cerita rakyat "Mayang Terurai" juga mengandung kearifan lokal bertanggung jawab dan memegang amanah. Kisah diawali dengan kepergian Datuk Perkasa, seorang penguasa kedatuan Kuala Serapuh, bersama istri dan anaknya melawat ke negeri Malaka bersama Sultan. Maka kepemimpinan negeri diserahkan kepada adiknya yaitu Datuk Badrun.

Datuk Badrun memimpin secara otoriter dengan memanfaatkan kaki tangannya, seperti Bakar, Pendekar Bardan, Pendekar Karim dan Pendekar Murat untuk melakukan kop terhadap penampungan penjualan ikan nelayan. Selama ini juragan Hasan yang menampung ikan hasil tangkapan nelayan dengan harga yang layak. Namun rakyat dan nelayan dipaksa menjual ikan pada Datuk Badrun pada Datuk Badrun dengan harga yang sangat rendah.

Di sisi lain beberapa orang pemuda desa seperti Mail, Puad, Basir dan Bedol tidak menyetujui peraturan yang diberlakukan Datuk Badrun. Hal yang dilakukan oleh Mail, Puad, Basir, Bedol dan nantinya dibantu oleh tokoh yang bernama Kesuma merupakan kearifan lokal sesuai dengan pernyataan Semedi bahwa *para leluhur dengan kebijakannya telah menyiapkan solusi nuntuk segala persoalan masa kini*. Hal ini sesuai karakter kepedulian sosial. Disebutkan bahwa kepedulian sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Secara diam-diam Kesuma selalu mebantu rakyat kecil. Suatu hari Datuk Badrun yang serakah ini tergiur oleh kecantikan Mayang, puteri Datuk Haji, yang rambutnya panjang selalu terurai. Ia bermaksud menyunting Mayang untuk dijadikan isteri, sementara Datuk Badru sudah memiliki empat orang istri. Mayang menolaknya.

Keadaan negeri mulai tidak tenang dan tidak aman semenjak kepergian Datuk Perkasa ke Malaka. Seorang pemuda desa bernama Bedol mati hanyut di laut dan di ketemuan oleh Kesuma. Ia juga berhasil menggagalkan niat Bakar yang ingin menodai Limah.

Karena merasa terusik dengan Kesuma, Datuk Badrun dan anak buahnya menyebarkan isu bahwa perusuh negeri adalah Kesuma. Perbuatan yang tidak bertanggung jawab ini tentu saja sangat bertentangan dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Seorang pemimpin harusnya dapat berlaku baik dan menciptakan kedamaian di wilayahnya.

Simpulan

Dari tujuh cerita rakyat Melayu Langkat yang ditemukan dari penelitian ini, struktur narasinya adalah struktur plot cerita beralur maju dan ada kilas balik dalam cerita "Dedeng". Struktur relasi gender dalam cerita, kedudukan laki-laki sebagai makhluk yang superior dibanding perempuan, bahkan dominasi laki-laki terhadap perempuan

sangat besar dan terkadang dilakukan secara paksa berdasar kekuasaan. Kedudukan perempuan dinyatakan sebagai individu kelas dua yang selalu didominasi laki-laki. Terkecuali dalam cerita Dedeng, tokoh perempuan memiliki posisi tawar yang baik. Mereka berani memperjuangkan keinginannya dan menyuarakan kebenaran. Struktur ruang dan waktu dinyatakan bahwa kejadian cerita di masa lalu dan dilakaukan di ruang terbuka dan tertutup pada siang ataupun malam hari. Struktur naratif cerita bersudut pandang orang ketiga maha tahu. Kearifan lokal yang terdapat dalam teks cerita rakyat Melayu Langkat sebagai aktivitas sistem sosial dan budaya masyarakat Melayu Langkat adalah bertanggung jawab, adil, suka membantu dan menolong orang lain, bersikap jujur, tidak sombong, dan memegang janji. Sikap seperti ini harus dimiliki oleh masyarakat terutama oleh seorang pemimpin.

Saran

Penelitian terhadap cerita rakyat Melayu Langkat perlu dilakukan lebih mendalam agar kelestarian kekayaan budaya Indonesia tetap terjaga dan menjadi contoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Prof. Ikhwanuddin Nasution, M.Si. dan Dr. Gustianingsih, M.Hum sebagai konsultan yang telah memberikan masukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chatman, Seymour. 1980. Story and Discourse: Narrative in Fiction and Film. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Chatman, Seymour. 2009. "Backwards." Dalam *Narrative*, The Ohio State

- University Press, Volume 17, Nomor 1, Januari 2009, Halaman 31-55.
- Kirl dan Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Newbury Park California: Sage Publication.
- Maleong, L. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Obor Indonesia
- Prayitno.A. 2011. *Transformasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Bangsa: Dialektika Pentingnya Pendidikan Berbasis Local Genius*. Jakarta: Trisakti.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, Amrin. 2011. "Peran Kearifan Lokal dalam Pembangunan Bahasa dan Karakter Bangsa." *Medan Makna: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, Nomor 2 Volume IX, Halaman 14-27.
- Semedi, Pujo. 2007. "Mantra Pos-Modern Bernama Kearifan Lokal." Makalah Seminar "Dialog Budaya Dayak". Pontianak: Tidak Dipublikasikan.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Spradley, James P. 2007. *Metode Etnografi* (Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth dari The Ethnographic Interview). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudjiman, Panuti. 1995. *Filologi Melayu*. Jakarta: Gramedia.
- Teeuw A. 1994. *Indoneisa antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Turner, Jonathan H. dan Alexandra Maryanski. 2010. *Fungsionalisme* (Diterjemahkan oleh Anwar Effendi, dkk. dari *Functionalism*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.